



Pemikiran Ibnu Athaillah As-Sakandari Tentang Pendidikan Sufistik dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia (Telaah Kitab Al-Hikam Athaiyah)

Nasrudin,¹ Jaenullah,² Muhammad Syaifullah³, Aminudin⁴

^{1, 2, 3.} Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIM NU) Metro Lampung, Indonesia

^{4.} Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

 nasrudinahmad373@gmail.com

ABSTRAK

Seiring dengan kemajuan zaman, maka pendidikan yang dilaksanakan setidaknya di Indonesia masih menyisakan banyak masalah, baik dari segi pendidikan pada umumnya, serta dilihat dari pendidikan Islam. Hal tersebut mendorong munculnya tawaran bahwa pendidikan di Indonesia harus mengutamakan pendidikan karakter beserta berbagai desain dan pendekatan. Ada juga tawaran alternatif yaitu pendidikan tasawuf yang substansi lebih spesifik daripada pendidikan spiritual, yang didasarkan pada nilai-nilai tasawuf Islam. Sedangkan pendidikan spiritual lebih spesifik daripada pendidikan karakter, yang lebih pada aspek ruh atau psikologi. Kemudian, Tajuddin Ibnu Athaillah as-Sakandari adalah salah seorang ulama sufi yang membahas pendidikan tasawuf, dimana salah satu karyanya, *al-Hikam al-Aṭāiyah* mengomentari tidak kurang dari 55 karya para ahli tasawuf setelahnya. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran Ibnu Athaillah tentang pendidikan tasawuf dalam Islam karyanya, *al-Hikam al-Aṭāiyah*, 2) mendeskripsikan dan menganalisis pendidikan karakter di Indonesia, 3) menjelaskan dan menganalisis keterkaitan antara pemikiran Ibnu Athaillah tentang pendidikan tasawuf dalam karyanya, *al-Hikam al-Aṭāiyah* dengan pendidikan karakter di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan pembahasan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Setelah data terkumpul, dilakukan reduksi data dan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pendidikan tasawuf Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari adalah seorang merajuk yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha transformasi diri menuju tujuan abadi, yaitu menjadi 'dekat' atau wu'l untuk Tuhan Maha Besar. Metode merajuk memiliki lima poin konsep. Tiga konsep utama, yaitu: 1) hal-hal negatif (2, العلل), etika menurut prinsip takwa (الاخلاق), dan 3) ilmu kehidupan (المعارف). Dan dua konsep tambahan: 1) situasi (الاحوال) dan 2) tindakan yang sejalan dengan empat konsep sebelumnya (الاعمال). Pendidik atau tenaga kependidikan. Artinya berbicara tentang apa yang harus dilakukan siswa terhadap dirinya sendiri dalam proses pendidikan, penjelasan moral yang buruk, yaitu moral atau hambatan yang akan dihadapi siswa dalam proses pendidikan yang harus mereka perbaiki sendiri.

KataKunci: Pendidikan Sufistik, Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari, Pendidikan Karakter.

A. Pendahuluan

Seiring dengan kemajuan zaman, maka pendidikan yang dilaksanakan setidaknya di Indonesia, masih menyisakan banyak masalah dan masalah, ditinjau dari segi pendidikan pada umumnya, maupun dari segi Pendidikan Islam. pendidikan Islam yang pada hakikatnya bertujuan

mendekatkan diri kepada Allah swt dan meninggikan martabatnya umat manusia dari ketidaktahuan telah bergeser ke arah yang tidak jelas.¹

Orientasi pendidikan hari ini lebih banyak tentang mencari pekerjaan dan merebut posisi materi, sehingga dari paradigma seperti itu muncul pemikiran bahwa pendidikan harus mengutamakan kognisi yang lebih cerdas untuk otak, Akibatnya pendidikan hati dan kecerdasan hati kurang diperhatikan benar-benar hilang. Akibatnya, lahirlah siswa yang cerdas dalam belajar berpikir tetapi tidak memiliki moral dalam perilaku. Dampaknya, saat ini di Indonesia Semakin banyak institusi yang mengutamakan rasionalitas daripada religiusitas.²

Masalah dualisme sistem pendidikan Islam bersangkutanpaut dengan kebijakan. Kebijakan mengenai pendidikan (Islam) diatur dan dikelola oleh instansi terkait serta instansi di bawahnya. Di tanah air, pendidikan Islam bernaung di bawah otoritas dan otoritas Kementerian Agama (Kemenag) sementara pendidikan umum bernaung di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). Ada pula Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) yang menaungi lembaga pendidikan tinggi/perguruan tinggi umum maupun agama. Instansi-instansi di atas berwenang mengelola lembaga pendidikannya masing-masing. Dualisme pengelolaan pendidikan Islam oleh Kemenag dan Kemdikbud masih mengungkapkan perjalanan pendidikan Islam, meskipun saat ini terdapat upaya untuk menjembatani masalah tersebut. Masalah dualisme dalam sistem pendidikan Islam terkait dengan kebijakan. Kebijakan mengenai pendidikan (Islam) diatur dan dikelola oleh instansi dan lembaga terkait di bawahnya. Di Indonesia, pendidikan Islam berada di bawah kewenangan dan kewenangan Kementerian Agama (Kemenag) sedangkan pendidikan umum berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). Ada pula Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) yang membawahi perguruan tinggi/universitas umum dan keagamaan. Lembaga-lembaga tersebut di atas memiliki kewenangan untuk mengelola lembaga pendidikannya masing-masing. Dualisme pengelolaan pendidikan Islam oleh Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan masih mewarnai perjalanan pendidikan Islam, meskipun saat ini telah ada upaya untuk menjembatani permasalahan tersebut.³

Pendidikan Islam dan tasaufdalam berbagai aspek, memiliki tujuan yang sama,yakni berupaya mendekatkan manusia kepada Allah swt.,danmewujudkaninsan kamil pada dirinya dalam arti luas, sehingga yang bersangkutan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh

¹“View of Problematika Pendidikan Agama Islam di Era Digital,” diakses 30 Agustus 2021, <http://iainkediri.ac.id/prosiding/index.php/pascasarjana/article/view/44/34>.

²Efrizal Nasution, “Problematika Pendidikan di Indonesia Oleh:,” 2006, 10.

³A. Qomarudin Qomarudin, “PENDEKATAN SUFISTIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM,” *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (30 September 2019): 25–35, <https://doi.org/10.32478/piwulang.v2i1.299>.

sebab itu, implementasi nilai tasawuf dalam pendidikan Islam terutama di era globalisasi yang ditandai dengan krisis spiritual, sangat penting untuk dikaji secara cermat dan mendalam.⁴

Selain itu, meskipun pendidikan tasawuf dan pendidikan spiritualitas keduanya sama halnya dengan menggerakkan potensi yang dimiliki manusia kepada sesuatu yang lebih baik dan moral, dimana potensi-potensi tersebut akan memberikan makna tertentu dalam suatu tindakan. Namun, spiritualitas tidak harus terkait dengan sesuatu yang ilahi. Spiritualitas dapat berfungsi sebagai pelarian psikologis, sebagai obsesi dengan kebutuhan spiritual sesaat, dan itu juga dapat dengan mudah memenuhi ambisi untuk mencari ketenangan tertentu. Tasawuf bukan spiritualitas semacam itu. Juga bukan sesuatu yang hanya sebuah tempat isolasi Mandiri. Di sisi lain, tasawuf mencoba menghadirkan visi keagamaan otentik, yang mengarahkan diri sendiri untuk melampaui harga diri dan keegoisan. Tasawuf merupakan pandangan yang tepat dalam memaknai dunia, serta alam-alam lain di dunia di luar dunia ini yang mungkin ada dan meliputi semua realitas. Selain itu, Tasawuf juga merupakan visi tatanan masyarakat yang ideal yang itu-itu saja berdasarkan ajaran Islam.⁵

Menurut Said Agil Siradj, dalam pengantar buku Samsul Munir Amin, *The Science of Sufism*, beliau menyatakan bahwa tasawuf yang diamalkan dengan benar dan tepat akan menjadi metode yang efektif dan impresif untuk menghadapi tantangan zaman. akan dihadapkan pada pikiran yang jernih, suasana hati yang sejuk, objektif, dan penuh ketenangan (ṭuma'nīnah). Sebaliknya, justru para sufi yang terbiasa dengan kehidupan nyata, meski hatinya telah melampaui realitas lahiriah, mereka akan melihat dinamika kehidupan ini secara proporsional.⁶

B. Metode

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka. Tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Penelitian ini melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian (Darmalaksana, 2020a). Pada tahap lanjut dilakukan pengolahan data dan atau pengutipan referensi untuk ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh, dan diinterpretasi hingga menghasilkan pengetahuan untuk penarikan kesimpulan. Adapun pada tahap interpretasi digunakan analisis atau pendekatan, misalnya, filosofis, teologis, sufistik, tafsir, syarah, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, sumber data yang dibutuhkan dalam bentuk informasi yang relevan dengan formulasi masalah, yaitu: jurnal yang berkaitan dengan Pendidikan Karakter Bagi Remaja,

⁴Ahmad Fauzi, "Psikosufistik Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Syekh Ibnu Atha'illah," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 8, no. 2 (1 Agustus 2018): 229–40, <https://doi.org/10.33367/ji.v8i2.714>.

⁵N Ishmah dan H Aliyah, "Perspectives Social Sufism in Remediation Crisis Moral in Humans Modern," *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)* 2, no. 2 (2020).

⁶Abdah Munfaridatus Sholihah dan Windy Zakiya Maulida, "Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 1 (14 Maret 2020): 49–58, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>.

jurnal yang berkaitan dengan Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter, Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami, Tasawuf Falsafi dan, Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan Islam (*Telaah Pemikiran ahli sufi*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal, dan sebagainya. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah daftar check-list klasifikasi bahan penelitian, penulisan, dan format catatan penelitian data dari tulisan dengan merujuk kepada rumusan masalah. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (content analysis). Menurut Krippendoff, analisis isi digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya. Untuk menjaga kekekalan proses pengkajian dan mencegah serta mengatasi mis-informasi (kesalah pengertian manusiawi yang bisa terjadi karena kurang pengetahuan peneliti atau kekurangan penulis pustaka) maka dilakukan pengecekan antar pustaka dan membaca ulang pustaka serta memperhatikan komentar pembimbing.

C. Biografi Syekh Ibnu Athaillah As-Sakandari

Syekh *Ibnu 'Atha'illah as-Sakandari* nama lengkap *Taj al-Din Abu'l Fadl Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Karim ibn Atha'Allah al-Iskandari al-Judzami al-Maliki al-Shadhili* (650 H– 709 H/1252 M – 1309 M).¹³ Sesuai dengan namanya al-Sakandari atau al-Iskandari, ternyata ia lahir di kota Alexandria (*Alexandria*), Mesir. Adapun karakterisasi al-Shadhili, mengacu pada keanggotaannya dalam organisasi sufi (tarekat) Syadziliyah. Bahkan dalam urutan ini adalah salah satu tokoh penting terbesar (guru, syekh) setelah Abu Al-Abbas Ahmad bin Ali Al-Ansari Al-Mursi dan Abu Al-Hasan Al-Syadzili.¹⁴ Nama belakang adalah pendiri Tarikat Al-Syadzili, sedangkan nama belakang kedua adalah murid al-Syadzili sekaligus guru bagi Ibnu Atha'illah sendiri.

Adapun penisbatan al-Judzami menunjukkan bahwa Ibn Atha'illah merupakan keturunan kelompok Arab Judzam, satu Kabilah Kahlan yang berujung pada Bani Ya'rib bin Qohton yang lebih dikenal sebagai Arab al-Aa'ribah. Sementara penisbatan al-Maliki merujuk kepada afiliasi praktik fikihnya pada Mazhab Maliki

Syeikh Ibnu 'Atha'illah as-Sakandari (w. 1309 M) hidup di Mesir di masa kekuasaan Dinasti Mameluk. Ia lahir di kota Alexandria (Iskandariyah), lalu pindah ke Kairo. Julukan Al-Iskandari atau AsSakandari merujuk kota kelahirannya itu. Di kota inilah ia menghabiskan hidupnya dengan mengajar fikih mazhab Imam Maliki di berbagai lembaga intelektual, antara lain Masjid Al-Azhar. Di waktu yang sama dia juga dikenal luas di bidang tasawuf sebagai seorang “master” (syekh) besar ketiga di lingkungan tarekat sufi Syadziliyah ini. Sejak kecil, Ibnu 'Atha'illah dikenal gemar belajar. Ia menimba ilmu dari beberapa syekh secara bertahap. Gurunya yang paling dekat adalah Abu AlAbbas Ahmad ibnu Ali Al-Anshari Al-Mursi, murid dari Abu Al-Hasan Al-Syadzili, pendiri

tarikat AlSyadzili. Dalam bidang fiqih ia menganut dan menguasai Mazhab Maliki, sedangkan di bidang tasawuf ia termasuk pengikut sekaligus tokoh tarikat Al-Syadzil

C. Pendidikan Sufistik dalam al-Ḥikamal-Aṭāiyah

Hakikat Manusia Sebagai Objek Pendidikan Syekh Ibnu Athaillah lebih melihat manusia bukan dari sudut pandang dari sudut pandang esensi (pada hakekatnya dalam ruang lingkup dirinya), tetapi dari sudut pandang eksistensi vertikal, yaitu kodrat manusia dalam hubungannya dengan sesama – dalam hal ini relasi vertikalnya dengan Allah swt. Hakikatnya, substansi manusia tidak lebih dari segumpal daging dan tulang serta rangkaian unsur kehidupan di dalamnya. Pada hakikatnya manusia hampir tidak berbeda dengan binatang. Hanya kemampuan kecerdasan lebih (akal, nutq) adalah substansi yang membedakan manusia dan hewan. Dengan akal, manusia mampu menyimpan data dan menyusunnya menjadi data baru, sehingga mampu melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan hewan karena tingkat kecerdasan hewan lebih rendah.

Padahal dalam keberadaan, manusia berada pada skala tertinggi di antara makhluk hidup lainnya di bumi. , itulah sebabnya ia menjadi khalīfah (penguasa, wali). Juga dalam keberadaannya, manusia menjadi makhluk sosial, membentuk komunitas, dan bergerak dalam organisasi besar dengan segala ragam dan perbedaan manusia itu sendiri. Manusia juga merupakan bagian dari alam semesta kosmik fisik dan alam semesta metafisik. Dari keberadaan ini, manusia bisa disebut baik-buruk, cantik-jelek, dan sebagainya dengan melihat aktualitasnya ketika berhubungan dengan orang lain.

Sekali lagi, Syekh Ibnu Athaillah memandang manusia lebih kepada eksistensi vertikalnya, yakni manusia sebagai ciptaan dari Sang Pencipta, sebagai hamba dari Sang Maha Disembah, sebagai makhluk yang diminta untuk kembali pada Sang Khalik. Karena itulah, Syekh Ibnu Athaillah mengatakan:

جعلك في العالم المتوسط بين ملكه وملكوته ليعلمك جلاله قدرك بين مخلوقته،وانك جوهره تتطوى عليك اصداق
مكوناته (الحكم ٢٥٦٠ صفر ٩٥)

“Dia menempatkan Anda di tengah-tengah antara alam mulk-Nya (alam kekuatan fisik-Nya) dan alam malakūt-Nya (alam kekuatan spiritual/metafisik-Nya), itu untuk mengajari Anda betapa hebatnya Anda di antara semua makhluk, dan betapa hebatnya Anda. adalah. Anda adalah mutiara di antara untaian lingkaran ciptaan-Nya”

D. Ilmu Menurut Syekh Ibnu Athaillah

Corak pemikiran Syekh Ibnu Atha'illah dalam menyinggung pendidikan karakter lebih menekankan pada nilai-nilai Uluhiyah (*ketuhanan*). Oleh karena itu, esensi pendidikan karakter yang diinginkannya adalah proses penanaman nilai-nilai yang tujuan akhirnya adalah mendekatkan diri kepada Allah swt atau menjadi orang baik di sisi-Nya. Nilai-nilai yang ditanamkan pada diri

siswa atau diri sendiri merupakan nilai-nilai karakter yang berorientasi pada upaya menjadi pribadi yang sedekat mungkin dengan Allah swt. Penanaman nilai-nilai tersebut hanya nilai-nilai agama, tidak termasuk nilai-nilai kebangsaan dan sosial. Namun jika dilihat dari segi isinya dapat dipahami bahwa ketika seseorang mampu menanamkan nilai-nilai agama dalam dirinya maka akan berorientasi pada nilai-nilai kebangsaan dan sosial. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter yang ia uraikan tidak jauh berbeda dengan pendidikan karakter bangsa. Hanya saja beliau lebih menitikberatkan pada ranah vertikal yaitu nilai ketuhanan, sedangkan pendidikan karakter bangsa lebih mengarah pada ranah horizontal.

Selanjutnya Syekh Ibnu Atha'illah dalam menjelaskan hakikat pendidikan bahwa pendidikan merupakan perjalanan yang sangat panjang yang harus ditempuh seseorang untuk mencapai suatu tujuan. sehingga hakikat pendidikan dalam pemaparannya tidak terbatas pada hal-hal yang bersifat formal, seperti lembaga pendidikan sekolah, tetapi juga yang bersifat nonformal. Hal ini sekali lagi, karena dalam pandangannya tentang hakikat pendidikan, ia lebih condong ke ranah vertikal, yaitu hubungan seseorang dengan Tuhan.⁷

Inilah inti dari ilmu pengetahuan. Sedangkan Syekh Ibnu Atha'illah Lebih lanjut menjelaskan tentang keberadaan ilmu. Dia membahas pengetahuan tentang dari segi fungsi dan maknanya, bukan dari segi apa hakikat ilmu itu. Dia membuka

العلم للنافع الذي ننبسط في الصدر شعاعه ويكشف به عن القلب قناعه (الحكم ٢٢٢)

Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang cahayanya menyuaruk dalam dada dan membuat tudung hati menjadi terbuka.⁸

Selanjutnya mengenai makna “bermanfaat” dari ilmu, Ibnu Ajibah” gambarkan dengan ilmu yang bermanfaat seseorang akan terekspos selubung gelap di hatinya. Jilbab ini adalah selubung kelalaian yang membuat seseorang melupakan kewajiban dan larangannya. Tabir kelalaian ini disebabkan oleh kemauan hawa nafsu, dimana kemauan hawa nafsu disebabkan oleh cinta akan hal-hal duniawi. Itu sebabnya cinta akan hal-hal duniawi adalah akar dari segala macam kesalahan. Seseorang yang mencintai dunia, itu akan tumbuh, dalam dirinya sifat-sifat buruk, seperti sombong, dengki, iri, amarah berlebihan, kikir, ambisi kepemimpinan, bebal, dan lainnya.

Maka masih menurut Ibnu Ajibah – seseorang yang hatinya telah tersingkap dari tabir-tabir gelap di atas, hatinya dapat merasakan cahaya ilmu, karena ilmu adalah cahaya dari Allah swt

⁷Nurhafid Ishari dan Ahmad Fauzan, “Pendidikan Karakter Dalam Kitab Al-Hikam Al-Atha’iyyah Karya Syekh Ibnu Atha’illah As-Sakandari,” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (15 Februari 2017): 66–79.

⁸Achmad Beadie Busyroel Basyar, “Pemikiran Syekh Ibnu Atha’illah as-Sakandari tentang pendidikan sufistik dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia: Telaah Kitab al-Hikam al-Aṭā’iyah” (undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), <http://etheses.uin-malang.ac.id/4960/>.

di dalam hati. Dan dari demikian itulah hati dapat merasakan keyakinan pada Allah swt, rida akan segala ketentuan-Nya, serta pasrah atas pembagian-Nya.⁹

Syekh Ibn Athaillah membagi ilmu menjadi dua: bermanfaat dan tidak bermanfaat. Bagian pertama adalah ilmu yang menghasilkan ketakwaan dalam diri seseorang. Lain halnya dengan analisis filosofis sumber-sumber ilmu dalam perspektif Islam, dimana tujuan akhir ilmu dalam Islam adalah mengenal Allah SWT, yaitu ilmu yang haqq al-yaqin dan dekat dengan-Nya. Sedangkan tujuan praktis ilmu adalah membantu manusia mewujudkan amanah sebagai khalifah Allah di muka bumi. Dalam hal ini, Allah telah membantu manusia untuk mengenalinya dengan ayat Allah. Ayat yang dimaksud terbagi menjadi dua, yaitu ayat tanziliah (naqliyah) dan ayat kauniyah (aqliyah). Ayat tanziliah adalah wahyu yang diturunkan melalui malaikat Jibril, sedangkan ayat kauniyah adalah ciptaan Allah SWT.¹⁰

E. Hakikat Pendidikan dalam Pandangan Syekh Ibnu Athaillah.

Tidak ditemukan secara jelas apa yang dimaksud dengan pendidikan dalam pandangan Syekh Ibn Athaillah, baik dalam al-Hikamnya maupun dalam karya-karyanya karya-karyanya yang lain. Hanya saja, dari penjelasannya tentang apa itu ilmu dan apa hakikat manusia di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan tasawuf adalah perjalanan hidup manusia menuju Allah swt dengan meneguhkan sifat-sifat kehambaan dan menyerap sifat-sifat ketuhanan Allah swt untuknya. Itu berarti Pendidikan adalah usaha yang tiada henti sampai mati untuk menjadi seorang hamba yang bagus di sisi Nya, dengan memantapkan diri sebagai manusia dan melakukan setiap usaha (perbuatan baik) yang mungkin dilakukan. Syekh menjelaskan:

تحقق باوصافك يمدك باوصافه تحقق بذلك يمدك بعزّه تحقق بعجزك يمدك بقدرته تحقق بضعفك يمدك بحوله وقوه (الحمم)
(١٦١)

*Sempurnakan sifat (kehambaan) dirimu, maka Dia akan menolongmu dengan sifat-Nya. Utuhkan sifat kehinaanmu, Dia akan menolongmu dengan sifat kemuliaan-Nya. Dalamkan sifat kerapuhanmu, Dia akan menolongmu dengan sifat kekuasaan-Nya. Kuatkan sifat kelemahanmu, Dia akan menolongmu dengan kemampuan dan kekuatan-Nya.*¹¹

Dari kata-kata bijak di atas terungkap bahwa ada dua kendala utama dalam perjalanan merajuk seseorang. *Pertama*, setan sebagai musuh karena itu manusia akan lari berlindung kepada Allah swt. *Kedua*, hawa nafsunya sendiri yang senantiasa mendorong pada keburukan, hingga untuk selamat darinya, seorang manusia harus selalu menghadap kepada Tuhannya.

⁹Saihu Saihu, "KONSEP PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT FAZLURRAHMAN," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (25 Maret 2020): 82–95, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.76>.

¹⁰Fauzi, "Psikosufistik Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Syekh Ibnu Athaillah."

¹¹"kitab hikam terjemah pdf - Penelusuran Google," diakses 29 Agustus 2021, <https://www.google.com/search?q=kitab+hikam+terjemah+pdf&dq=kitab+hikam+terjemah&aq=chrome.1.69i57j0i51212j0i22i3016.7791j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8>.

F. Metode Pendidikan Sufistik Menurut Syekh Ibnu Athaillah

Mengenai metode dalam pendidikan tasawuf, Syekh Ibnu Athaillah menawarkan konsep suluk, suluk sendiri secara harafiah berarti berjalan. Hal ini karena pendidikan yang dijelaskan beliau adalah perjalanan yang jauh menuju tempat yang sangat jauh, maka perlu adanya bekal dan segala perlengkapan serta persiapan yang harus diusahakan bagi pelaku atau siswa tersebut.

Dalam konsep Suluk, tahapan pendidikan dibagi menjadi dua fase, yaitu fase penanaman dan penguatan. dan tahapan penyebaran dan pengembangan. Selain itu ada tiga konsep utama dan dua konsep tambahan. Fase kultivasi digunakan untuk memperkuat diri sebagai manusia, menjernihkan hati, menstabilkan mentalitas, memperkuat jati diri, dan hal-hal lain yang diperlukan untuk menjadi pribadi yang dewasa sebelum memasuki fase selanjutnya. Sedangkan fase diseminasi adalah ketika ia memasuki dunia keramaian, terlibat dalam dunia sosial dengan berbagai bidangnya masing-masing. Pada fase tersebut diharapkan dirinya dapat menjadi orang yang dapat menyebarkan kebaikan dan menginspirasi orang lain untuk berbuat kebaikan sehingga ilmu yang diperolehnya menjadi ilmu yang bermanfaat. Adapun lima konsep *suluk* secara rinci adalah sebagai berikut: a.

1. Hal-hal negatif (العلل)

Dalam tasawuf, manusia harus memahami apa yang baik, apa yang perlu dilakukan dan apa yang buruk, yang perlu dihindari. Karena dengan begitu ia mampu memperbaiki dirinya terus menerus, hingga akhirnya menjadi orang yang sehat, orang yang baik, orang yang dekat dengan Allah SWT. Ada dua prinsip dasar tentang hal-hal negatif العلل (dijelaskan oleh Syekh Ibnu Athaillah. Pertama, menyangkut hal-hal negatif pada diri sendiri jauh lebih penting daripada mencari ilmu tentang hal-hal yang ghaib (rahasia Allah SWT.). :

“Usahamu untuk mencari-cari kekurangan yang tersembunyi di dalam dirimu lebih baik daripada usahamu untuk menyibak tirai gaib yang terhibab bagimu”.

Kedua yaitu interaksi dengan orang yang tidak baik akan berdampak besar pada diri. Karena selain membawa efek buruk, hal itu juga akan membuat susah untuk introspeksi diri sendiri (melihat kekurangan diri sendiri). Syekh Ibnu Athaillah mengatakan dalam kalam hikmahnya berikut:

“Janganlah engkau berkawan dengan seseorang yang tindakan-tindakannya tak membuatmu menjadi giat dan ‘trengginas’ (untuk mendekati kepada Tuhan), dan ucapan-ucapannya pun tak menunjukkanmu kepada-Nya.”

Lingkungan persahabatan bisa mendorong seseorang untuk mudah menjalani kehidupan rohaniyah, atau menjebakinya dalam kehidupan yang sepenuhnya terserap oleh hal-hal yang duniawi. Ada orang-orang yang perkataannya mendorong temannya terus melakukan refleksi, merenung dan berpikir dengan mendalam mengenai Tuhan. Orang-

orang yang seperti inilah yang layak untuk dijadikan sahabat sekaligus guru spiritual. Sebaliknya, orang yang menebarkan pengaruh-pengaruh negatif secara rohaniyah, sudah harus di jauhi. Syekh Ibn Athaillah sangat mementingkan upaya refleksi diri, yaitu upaya untuk terus-menerus memeriksa kesalahan diri sendiri dan kemudian mencari evaluasi diri selangkah demi selangkah. Selanjutnya, beberapa hal negatif yang harus dihindari, antara lain menunda pekerjaan, tidak ikhlas, dan motivasi yang lemah.

2. Etika menurut prinsip takwa (الأخلاق)

Karakter yang dikehendaki Syekh Ibnu Athaillah adalah akhlak yang dilandasi prinsip takwa kepada Allah SWT. Pencipta Artinya dengan menggali penghambaan diri akan muncul karakter-karakter baik yang harus dimiliki seorang hamba untuk mengoptimalkan perjalanannya dalam mengejar kehambaannya kepada Allah Syekh Ibnu Athaillah menjelaskan dalam hikmahnya: kehambaannya kepada Allah. Syekh Ibnu Athaillah menjelaskan dalam kalam hikmahnya:

Bersandarlah selalu kepada sifat-sifat rububiyah Allah (ketuhanan-Nya) dan wujudkanlah sifat-sifat 'ubudiyah-mu (kehambaanmu)."

Karakter yang muncul dari asas ketakwaan dan kehambaan diri sangatlah beragam dan bisa jadi ada yang tidak sama tergantung situasi dan kondisinya. Hanya saja, Syekh Ibnu Athaillah menyebutkan beberapa diantaranya yaitu tawadlu, berprasangka baik, dan optimis.

3. Pengetahuan tentang hidup (المعارف)

Seorang pencari ilmu atau pelajar harus membekali dirinya dengan pengetahuan, utamanya tentang hakikat kehidupan. Hal tersebut, agar perjalanan yang dia lakukan sesuai dengan tujuannya, tidak hilang arah ataupun tersesat. Karena itu, seorang murid harus mengerti tentang Tuhan, tentang alam semesta dan tentang dirinya sendiri agar dia dapat mengerti apa yang seharusnya dia tuju dalam hidupnya.

4. Situasi الأحوال

Situasi dalam bahasa arabnya adalah al-hal bentuk tunggal dari kata al-ahwal. Al-hal berartisebuah kondisi yang dialami oleh seorang manusia kemudian dia melampauinya tanpa menetap pada kondisi tersebut. Syekh al-Buthi membagi kondisi menjadi dua bagian, kondisi jiwa dan kondisi sosial. Syekh Ibn Athaillah menjelaskan dalam hikmahnya sebagai berikut::

"Jenis-jenis ibadah bervariasi karena keragaman kondisi (mental dan sosial) yang mengelilinginya."

Ulama Suluk (*perjalanan spiritual*), mengartikan bahwa kondisi jiwa adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan-perasaan dalam diri seseorang yang dialaminya kemudian dilaluinya. Kondisi jiwa ini merupakan hasil dari perhatian dan perenungan terhadap beberapa sifat-sifat Allah. Jiwa ini dapat dipengaruhi oleh sifat-sifat tersebut, kemudian mendorong

pemilik jiwa untuk melakukan ibadah sesuai dengan pengaruh yang mendominasi jiwanya. Kondisi jiwa juga merupakan akibat dari kondisi yang dialami oleh seseorang yang tidak konsisten dalam menjalankan perintah Allah dan tenggelam dalam perbuatan terlarang. Kemudian kondisi tersebut berlalu dan meninggalkan perasaan sangat takut akan azab Tuhan dan perasaan sedih ketika mengenang masa lalu yang jauh dari-Nya.

Sedangkan yang dimaksud dengan kondisi sosial adalah kondisi yang dialami manusia berupa peralihan dari status lajang ke perkawinan status dan dari pengangguran ke perbudakan, tugas dan pekerjaan. Kondisi sosial juga berarti keragaman pengetahuan dan spesialisasi ilmiah, pekerjaan dan profesi, serta tingkat manajemen dan tugas politik yang berbeda. Kondisi sosial tersebut, harus dialami oleh manusia yang disertai dengan banyak perubahan dan dinamika. Perbedaan situasi manusia, antara situasi psikologis dan situasi sosial akan menjadi faktor yang berbeda dalam perbuatan baik yang dilakukan oleh mereka. Warna perbuatan baik akan berbeda-beda karena mengikuti situasi dan kondisi. Syekh Ibn Athaillah berkata:

“Sebaik-baik amalan adalah yang dihasilkan dari permulaan (keadaan pikiran) yang paling baik dan sebaik-baik awal adalah yang dihasilkan dari penetapan maqam yang dicapai.”

5. Tindakan yang sejalan dengan empat konsep sebelumnya tentang segala sesuatu yang ada dalam diri seseorang.

A'mal adalah bentuk nyata dari amalan budi pekerti seseorang. Oleh karena itu karakter yang buruk akan memberikan gambaran tentang perilaku dan perbuatan yang buruk (kemaksiatan). Sedangkan nilai-nilai jiwa yang baik akan menunjukkan perilaku dan perbuatan yang baik pula dalam bentuk ketaatan. Syekh Ibn Athaillah tidak menjelaskan secara rinci jenis-jenis ketaatan dan kemaksiatan, tetapi ia menjelaskan apa yang harus dipahami seseorang ketika ia melakukan ketaatan dan kemaksiatan. Segala sesuatu yang Allah perintahkan dan larang kepada manusia adalah untuk kebaikan dan keuntungan orang itu sendiri di dunia maupun di akhirat. Beliau menjelaskan dalam hikmahnya sebagai berikut:

“Ketaatanmu tidak akan bermanfaat bagi Allah SWT. Dan ketidaktaatanmu tidak akan merugikan-Nya. Dia memerintahkan Anda untuk melakukan ini dan melarang Anda melakukan itu karena manfaatnya akan kembali kepada diri Anda sendiri.”¹²

G. Tujuan Pendidikan Sufistik Menurut Syekh Ibnu Athaillah

Dalam pendidikan tasawuf suluk, tujuan utamanya adalah mendekatkan diri kepada Allah swt. Dalam istilah Syekh Ibn Athaillah (dan mungkin juga digunakan oleh ulama lain) disebut

¹²Eka Miftachul Jannah, Abdul Kholid, dan Mohammad Saat Ibnu Waqfin, “Konsep Pendidikan Sufistik Menurut Ibnu Athaillah As-Sakandari Dalam Kitab Al-Hikam Al-Athaiyyah Dan Relevansinya Terhadap Psikologi Pendidikan Islam,” *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)* 4, no. 1 (20 Februari 2021): 59–66.

wuṣūl ila Allah, artinya mencapai Allah swt. Yang dimaksud dengan wul adalah sampai pada kesadaran penuh akan Allah swt dan sifat-sifat-Nya. Syekh berkata:

وصولك الى الله وصولك الى العلم به فالأجل ربنا ان يتصل به شيء او تتصل هو بشيء

Artinya: Kedatanganmu kepada-Nya adalah pengetahuanmu tentang-Nya. Jika tidak, maka Tuhan Maha Besar sehingga sesuatu (fana) dapat mencapai hal ini. merupakan tujuan hidup umat Islam.

Hal ini sejalan dengan tujuan hidup seorang muslim, atau bahkan dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah tujuan hidup muslim. Hal ini karena pendidikan dan pembelajaran dalam Islam dilakukan sepanjang hayat. Ahmad Zarruq membagi kedekatan dengan Allah swt menjadi tiga.

Pertama, kedekatan makna mengagungkan, seperti firman Allah SWT kepada Nabi Musa dan Harun dalam ayat:

قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَى

Artinya, “Allah berfirman: Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.”

Kedua, kedekatan dalam arti kekuasaan (*al-qudrah dan al-ihāṭah*), pengetahuan (*al-ilm*), dan kehendak (*al-irādah*) Allah terhadap segala makhluk. Hal itu seperti digambarkan dalam ayat:

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ

Artinya, “Dan (ingatlah), ketika kami wahyukan kepadamu: sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala manusia. ”

أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya, “Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”

Ketiga, kedekatan bersifat fisik. Dan kedekatan ketiga ini Hal itu sangat tidak mungkin terjadi, mengingat entitas Allah swt adalah yang paling suci dari kemungkinan disentuh oleh makhluk fana.

Dari ketiga makna kedekatan di atas, apa yang diinginkan di dunia Tasawuf adalah makna yang pertama, yaitu Allah swt memuliakan seseorang dengan menyadarkannya sepenuhnya akan kehadiran dan keberadaan Allah, bahkan mengalahkan kesadarannya sendiri. Oleh karena itu, menurut al-Bouti, Kedekatan makna yang pertama hanya pasti bagi hamba-Nya yang berjihad mendekatkan diri kepada-Nya, sedangkan kedekatan makna kedua meliputi untuk semua manusia, bahkan semua makhluk di alam semesta.¹³

H. Relevansi Pendidikan Sufistik Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari dengan Pendidikan Karakter di Indonesia

Hakikat Pendidikan antara Pendidikan Sufistik Syekh Ibnu Athaillah dan Pendidikan Karakter di Indonesia Pengertian pendidikan antara pendidikan karakter di Indonesia dengan

¹³Hadarah Rajab, “Epistemologi Tasawuf Sebagai Nilai Utama Pembinaan Akhlak,” *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2020): 20–35, <https://doi.org/10.32923/taw.v14i2.1628>.

pendidikan sufistik Syekh Ibnu Athaillah memiliki kekhususan di satu sisi dan keumuman di sisi lain.

Dalam pandangan pemerintah, pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur tersebut bersumber dari ajaran agama, Pancasila, UUD 1945, Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, dan nilai-nilai luhur. pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan dalam pendidikan tasawuf suluk, Syekh Ibn Athaillah, esensi pendidikan tasawuf adalah proses yang tujuan akhirnya adalah taqarrub kepada Allah swt atau menjadi orang yang baik di sisi-Nya.

Secara garis besar tujuan pendidikan tasawuf tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan karakter, yaitu upaya memanusiakan manusia atau menciptakan manusia seutuhnya sesuai dengan waktu dan tempatnya. 20 2003 menyatakan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi Marusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹⁴

Maka pendidikan tasawuf memiliki tujuan untuk menciptakan pribadi yang dekat dan baik di sisi Allah swt. Pendidikan Sufi Syekh Ibnu Athaillah as- Sakandari melihat sudut pandang yang berbeda tentang pendidikan karakter di Indonesia, meski praktis tidak ada benturan di dalamnya. Jika pendidikan karakter di Indonesia melihat pendidikan dari arah sosial kemasyarakatan dan kebangsaan kemudian ke arah vertikal kepada Tuhan, lalu sebaliknya, pendidikan tasawuf mulai dari arah vertikal kemudian horizontal. Dalam pendidikan sufi, seseorang diarahkan untuk menjadi orang yang baik di sisi Tuhannya, dimana sifat baik ini juga akan berdampak dia harus menjadi orang yang baik untuknya hubungan horizontal yaitu orang lain, lingkungan, bangsa dan negara. Artinya seseorang untuk menjadi orang yang baik di sisi Allah juga harus memperhatikan keadaan (al-ahwāl) menurut tempat dan waktu yang dihadapinya.¹⁵

Pendidikan tasawuf juga memiliki lekatan dengan proses pendidikan di Indonesia Indonesia. Proses pendidikan karakter yang telah dipahami selama ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut: menjadi dua bagian, yaitu: 1) proses pendidikan karakter, 2) pendekatan dan strategi Pendidikan karakter. Mengenai proses pendidikan karakter. Proses dan Pendekatan Pendidikan karakter.

¹⁴Fauzi, “Psikosufistik Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Syekh Ibnu Athaillah.”

¹⁵Husni dan Hasyim, “Pendidikan Sufistik Multikultural Dalam Pendidikan Karakter Di Indonesia.”

Setidaknya, dalam penanaman karakter ada dua proses pelaksanaannya, yaitu: **Pertama**, proses pendidikan karakter. Menurut Lickona, ada tiga elemen yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan karakter, yaitu: pengetahuan moral (pengetahuan moral), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral tindakan). Ada banyak jenis pengetahuan moral yang perlu dibawa bersama kita berkaitan dengan moral kehidupan. Tentang perasaan moral, Lickona menjelaskan bahwa hanya mengetahui apa yang benar bukanlah jaminan dalam melakukan perbuatan baik. Dan tindakan moral adalah hasil atau hasil dari dua karakter lain. Karena jika seseorang memiliki kecerdasan moral dan emosi baru jika kita hanya melihat dengan seksama, maka mereka mungkin akan melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka merasa benar. Dalam pandangan Koesoema proses pendidikan karakter harus memperhatikan struktur antropologi manusia yang terdiri dari tubuh, roh, dan pikiran.⁶ Proses pendidikan karakter harus dilaksanakan secara totalitas psikologis yang meliputi semua potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotor) dan fungsi totalitas sosial budaya dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat.

Dan **kedua**, pendekatan dan strategi proses pendidikan karakter. Muchlich disebutkan bahwa ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter yaitu pendekatan penanaman nilai, pengembangan moral, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan belajar untuk bertindak. Kemendiknas merumuskan strategi pendidikan karakter menjadi dua bagian: intervensi dan pembiasaan. Intervensi adalah penanaman nilai karakter kepada siswa secara langsung melalui pembelajaran, modeling dan penguatan. Sedangkan pembiasaan adalah penanaman nilai-nilai karakter melalui lingkungan dengan cara pengaturan suasana, pembiasaan, dan penguatan. Sedangkan pendekatan pendidikan Menurut Kemendiknas, penanaman karakter dilakukan dengan beberapa model, antara lain:

1. Teladan. Satuan pendidikan formal dan nonformal harus menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan. Misalnya toilet yang selalu bersih, tempat sampah ada diberbagai tempat dan selalu dibersihkan, unit pendidikan formal dan nonformal terlihat rapi, dan perangkat pembelajaran ditempatkan dengan tertib. Selain itu keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan peserta didik tenaga kependidikan dalam memberikan contoh perbuatan yang baik agar diharapkan dapat menjadi panutan bagi siswa untuk diteladani.
2. Sedang belajar. Pembelajaran karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan di dalam kelas, di satuan pendidikan formal dan nonformal, serta di luar satuan pendidikan.
3. Pemberdayaan dan Peradaban. Pemberdayaan dan pembudayaan dilakukan dengan membuat siswa mengalami proses belajar yang mengarah pada pembangunan karakter dalam tiga pilar pendidikan yaitu satuan pendidikan yang baik formal atau informal, keluarga, dan masyarakat

4. Penguatan. Penguatan sebagai respon terhadap pendidikan karakter perlu dilakukan secara jangka panjang dan berulang. Penguatan dimulai dari lingkungan terdekat dan meluas ke lingkungan yang lebih luas. Selain belajar dan modeling, penguatan adalah bagian dari proses intervensi. Penguatan juga dapat terjadi di proses pembiasaan. Pada akhirnya akan membentuk karakter yang akan terintegrasi melalui proses internalisasi dan personalisasi pada setiap individu. Penguatan juga dapat dilakukan dalam berbagai bentuk termasuk pengelolaan lingkungan pembelajaran di satuan pendidikan formal dan nonformal yang menyentuh dan membangkitkan karakter.
5. Penilaian. Penilaian pencapaian nilai budaya dan karakter juga bisa diperhatikan kepada siswa berdasarkan beberapa indikator. Sebagai contoh, indikator nilai jujur dalam satu semester dirumuskan dengan “mengatakan dengan” sebenarnya perasaannya tentang apa yang dilihat / diamati / dipelajari / dirasakan " pendidik mengamati (melalui berbagai cara) apa yang dikatakan guru Siswa dengan jujur mewakili perasaannya. Mungkin siswa mengungkapkan perasaannya secara lisan tetapi dapat juga dilakukan secara tertulis atau bahkan dengan bahasa tubuh. Dari pengamatan, catatan anekdot, tugas, laporan, dan seterusnya, pendidik dapat memberikan kesimpulan/pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai.

Dalam pendidikan tasawuf, seseorang diarahkan untuk menjadi orang yang baik di sisi Tuhan Tuhan, di mana sifat-sifat baik ini akan berdampak, dia juga harus menjadi orang yang baik untuk hubungan horizontal yaitu orang lain, lingkungan, bangsa dan negara. Itu berarti seseorang untuk menjadi orang yang baik di sisi Allah juga harus mengindahkan keadaan (al ahwal) sesuai dengan tempat dan waktu yang dihadapinya. Jamaluddin al-Qasimi berkata: Seorang ulama tidak disebut ahli, sampai ilmunya dapat berdampak pada umatnya Seseorang tidak hanya diminta untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri, tetapi juga atas apa yang telah dia lakukan dia lakukan pada rakyatnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tasawuf bukan sekedar bicara tentang tujuan individualis yang egois. Seorang siswa tidak hanya diminta untuk menjadi pintar mungkin, kemudian tidak peduli dengan orang dan lingkungan. Menjadi orang yang dekat dengan Allah, berarti juga memiliki beban untuk berbuat baik kepada orang-orang di sekitarnya. Dan tentu saja, peran baik ini masih dalam lingkaran ibadah. Artinya seorang siswa ketika melakukan baik kepada orang lain, harus didorong oleh motivasi taqarrub. Setiap amal dan perannya dilakukan sebagai ibadah kepada Tuhan. Secara sederhana, tujuan pendidikan Tasawuf dibagi menjadi dua: tujuan internal dan eksternal. Tujuan internal adalah untuk menjadi pribadi yang dekat dengan Tuhan. Dan tujuan eksternal adalah untuk memainkan peran baik kepada umatnya. Tujuan eksternal ini merupakan afiliasi dari tujuan internal. Sehingga semuanya tindakan eksternal - pada kenyataannya - dimotivasi oleh tujuan internal. Misalnya seorang guru dalam mengajar tidak didorong oleh kepentingan orang lain, tetapi didorong untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Seorang pejabat yang melayani masyarakat juga dimotivasi oleh melaksanakan tanggung jawab takdir Tuhan sebaik mungkin. Itulah yang dimaksud ikhlas dalam beramal untuk orang lain.

D. Kesimpulan

Pendidikan tasawuf menurut Syekh Ibnu Athaillah merupakan upaya untuk mentransformasikan nilai-nilai tasawuf dalam perjalanan hidup manusia menuju Allah swt dengan meneguhkan ciri-ciri kehambaan-Nya dan menyerap sifat-sifat ketuhanan Allah swt untuknya. Artinya pendidikan adalah upaya tanpa henti sampai mati untuk menjadi seorang hamba yang baik di sisi-Nya, dengan menjadikan dirinya sebagai manusia dan membuat setiap usaha (perbuatan baik) mungkin untuk dilakukan. Metode yang dijelaskan oleh Syekh dapat disebut sebagai sulūk atau thariq .yang secara harfiah berarti berjalan, karena pendidikan itu seperti perjalanan panjang ke tempat yang sangat jauh, maka persediaan dan semua peralatan dan persiapan harus dicari sedemikian rupa. Dalam merajuk, tahapan pendidikan dibagi menjadi dua fase: *marhalah ta'ss* (fase penanaman dan penguatan) dan *marhalah numuww* (fase penyebaran dan perkembangan). Fase penanaman Hal ini dilakukan melalui konsep *khumūl* (menyendiri dan berpikir), fungsinya untuk menguatkan dirinya sebagai manusia, menjernihkan hatinya, menstabilkan mentalnya, memperkuat identitasnya, dan hal-hal lain yang diperlukan untuk menjadi orang dewasa sebelum dia masuk fase berikutnya. Sedangkan fase penyebaran adalah ketika dia masuk dunia orang banyak, berkecimpung dalam urusan sosial kemasyarakatan dengan berbagai bidangnya. Saat itu dia diminta untuk menjadi pribadi yang menyebarkan kebaikan dan menginspirasi orang lain untuk berbuat baik. Ada lima poin konsep dalam pendidikan sufistik sulūk, yaitu tiga konsep utama: 1) hal- hal negatif2)) (العلل)etika sesuai asas ketakwaan (الاخلاق), dan 3) pengetahuan tentang hidup (المعارف), dan dua konsep tambahan: 1) situasi (الاحوال)dan 2) perbuatan yang sejalan dengan empat konsep sebelumnya (الاعمال).

Dalam pendidikan tasawuf ngambek, tujuan utamanya adalah menjadi pribadi yang sedekat mungkin dengan Allah swt. Menurut Syekh Ibnu Athaillah (dan mungkin juga digunakan oleh ulama lain) disebut wuṣūl ila Allah, artinya mencapai Allah swt. Yang dimaksud dengan wul adalah sadar sepenuhnya akan Allah swt dan sifat-sifat-Nya.

Pendidikan karakter di Indonesia adalah proses penanaman dan pemberdayaan nilai-nilai luhur di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Pelaksanaannya memiliki dua bagian, yaitu: proses pendidikan dan pendekatan atau strategi pendidikan. Pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Marusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu. cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

demokratis dan bertanggung jawab. Dasarnya adalah berdasarkan agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Relevansi pendidikan tasawuf dan pendidikan karakter di Indonesia dapat dilihat dari poin-poin berikut: Relevansi pengertian pendidikan itu sendiri yang berarti proses penanaman nilai. Yang membedakan terletak pada nilai apa yang akan ditanamkan pada siswa. Dalam pendidikan karakter di Indonesia tidak hanya nilai-nilai agama, tetapi juga nilai-nilai kebangsaan dan sosial. Sedangkan dalam pendidikan tasawuf nilai-nilai yang akan ditanamkan, baik pada siswa (pandangan guru) maupun pada dirinya (pendidikan dari sudut pandang siswa), adalah nilai-nilai tasawuf yang berorientasi pada upaya menjadi pribadi yang adalah dekat dengan Allah swt. Dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan tasawuf lebih spesifik daripada pendidikan karakter dari segi isi atau materi yang akan ditanamkan. Metode pendidikan sufistik *suluk* yang dikemukakan oleh Syekh Ibnu Athaillah jika dikaitkan dengan pendidikan karakter di Indonesia, maka ada relevansi antara keduanya. Pendidikan sufistik juga menjelaskan pengetahuan moral (*moral knowing*), moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) hanya dengan ciri dan klasifikasi yang berbeda, yaitu dalam pendidikan sufistik tidak hanya menjelaskan akhlak yang baik (*good morals*) yang harus ditanam, tetapi juga akhlak yang buruk (*bad morals*) yang harus dihindari. Secara garis besar, tujuan pendidikan tasawuf tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan karakter yaitu upaya memanusiakan manusia atau menciptakan manusia yang utuh sesuai dengan waktu dan di mana dia berada. Pendidikan Sufi Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari melihat sudut pandang yang berbeda tentang pendidikan karakter dalam Indonesia, meski praktis tidak ada konflik di dalamnya. Jika pendidikan karakter di Indonesia melihat pendidikan dari masyarakat dan kebangsaan dan kemudian secara vertikal kepada Tuhan, Di sisi lain, pendidikan tasawuf dimulai dari arah vertikal kemudian secara horizontal.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang difasilitasi oleh Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat LP3M, serta didanai oleh IAIMNU Metro Lampung. Penulis sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada IAIMNU Metro Lampung.

Daftar Pustaka

- Basyar, Achmad Beadie Busyroel. "Pemikiran Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari tentang pendidikan sufistik dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia: Telaah Kitab al-Hikam al-Aṭāiyah." Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016. <http://etheses.uin-malang.ac.id/4960/>.
- Fauzi, Ahmad. "Psikosufistik Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Syekh Ibnu Athaillah." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 8, no. 2 (1 Agustus 2018): 229–40. <https://doi.org/10.33367/ji.v8i2.714>.

- Husni, Muhammad, dan Muhammad Hasyim. "PENDIDIKAN SUFISTIK MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA." *Akademika* 13, no. 01 (3 Juni 2019). <https://doi.org/10.30736/adk.v13i01.132>.
- Ishari, Nurhafid, dan Ahmad Fauzan. "Pendidikan Karakter Dalam Kitab Al-Hikam Al-Atha'iyah Karya Syekh Ibnu Atha'illah As-Sakandari." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (15 Februari 2017): 66–79.
- Ishmah, N, dan H Aliyah. "Perspectives Social Sufism in Remediation Crisis Moral in Humans Modern." *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)* 2, no. 2 (2020).
- Jannah, Eka Miftachul, Abdul Kholid, dan Mohammad Saat Ibnu Waqfin. "Konsep Pendidikan Sufistik Menurut Ibnu Athaillah As-Sakandari Dalam Kitab Al-Hikam Al-Athaiyyah Dan Relevansinya Terhadap Psikologi Pendidikan Islam." *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)* 4, no. 1 (20 Februari 2021): 59–66.
- "kitab hikam terjemah pdf - Penelusuran Google." Diakses 29 Agustus 2021. <https://www.google.com/search?q=kitab+hikam+terjemah+pdf&oq=kitab+hikam+terjemah&aqs=chrome..69i57j0i512l2j0i22i30l6.7791j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8>.
- Nasution, Efrizal. "Problematika Pendidikan di Indonesia Oleh,;" 2006, 10.
- Qomarudin, A. Qomarudin. "PENDEKATAN SUFISTIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (30 September 2019): 25–35. <https://doi.org/10.32478/piwulang.v2i1.299>.
- Rajab, Hadarah. "Epistemologi Tasawuf Sebagai Nilai Utama Pembinaan Akhlak." *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2020): 20–35. <https://doi.org/10.32923/taw.v14i2.1628>.
- Saihu, Saihu. "Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlurrahman." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (25 Maret 2020): 82–95. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.76>.
- Sholihah, Abdah Munfaridatus, dan Windy Zakiya Maulida. "Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 1 (14 Maret 2020): 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>.
- "View of Problematika Pendidikan Agama Islam di Era Digital." Diakses 30 Agustus 2021. <http://iainkediri.ac.id/prosiding/index.php/pascasarjana/article/view/44/34>.